



SNAP TO READ

PENAMAAN BUNYI SEGMENTAL DAN SUPRASEGMENTAL PADA PEDAGANG KELILING

Wahyu Octavia

IAIN Surakarta

oktaviawahyu17@gmail.com

First received: 18 Desember 2017

Final proof received: 14 Maret 2018

Abstract:

The study aims to describe the forms of naming the segmental and suprasegmental sounds used by the peddlers. The method of research used is descriptive qualitative method of which data have been obtained, classified, interpreted and then analyzed to obtain the data being studied. The results of this study indicate that there is uniqueness in the classification where segmental and suprasegmental sounds are spoken between fellow traders located at the sound level.

Keywords: *Phonology, Sound, Segmental, Suprasegmental, Peddlers.*

Dalam kehidupan sosial manusia tentu saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini perlu adanya komunikasi. Kebutuhan komunikasi itupun semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Sehingga keadaan tersebut menetapkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada posisi yang paling penting. Agar komunikasi tersebut berjalan dengan baik maka memerlukan bahasa yang mudah dipahami bersama. wujud bahasa yang utama adalah bunyi. Dalam pengucapannya bunyi-bunyi bahasa dapat disegmentasikan atau dipisah-pisah

guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi adalah pengucapan. Semua orang pasti memiliki kemampuan dalam berucap dan bertutur. Kemampuan bertutur ini diperoleh secara berjenjang sesuai dengan tingkat usia yaitu sejak bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi pun berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan filosofi dari pengucapan makanan dan minuman oleh penjual di setiap daerah memiliki pengucapan bunyi yang berbeda-beda makna dan kekhasan masing-masing. Salah satunya yaitu bunyi segmental dan suprasegmental terhadap pemaknaan makanan dan minuman pada pedagang keliling yang menjadi cerminan ragam bunyi pengucapan dan tradisi dari masing-masing penjual. Bunyi segmental dan suprasegmental ini seringkali dikaitkan dengan salah satu deskriptor dalam ilmu bahasa yaitu dalam ranah linguistik yang mengkaji terhadap sistem fonologi yang dilihat dari tuturan (ucapan) dalam menyampaikan bunyi yang telah diujarkan (Chaer, 2013:5).

Terkait dengan proses penamaan terhadap bunyi segmental dan suprasegmental pada makanan dan minuman, tentu para penjual berlomba-lomba untuk menamai atau memberi nama yang unik serta langka terhadap apa yang dijualnya. Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah memiliki penamaan bunyi sebagai pengantar dalam proses penjualan terhadap makanan dan minuman yang unik. Berbagai daerah di Indonesia mempunyai beranekaragam masakan dan jajanan serta minuman yang memungkinkan masyarakat Indonesia memilih dan mengonsumsi makanan lezat, sehat dan aman sesuai dengan moral budaya dan keyakinan masyarakat.

Saat ini perkembangan bunyi dengan konsep modernisasi mendorong minat penjual untuk berlomba-lomba mencari pembeli guna mengonsumsi jenis makanan dan minuman. Terutama tujuannya untuk menarik minat beli anak-anak dan para remaja. Menurut hasil survei psikografis Loewe Indonesia (Palupi dalam Gardjito, 2003:45) mengatakan bahwa makanan tradisional hanya menyentuh 20,1% dari masyarakat konsumen Indonesia. Hasil survei yang dilakukan bahwa Indonesia setidaknya telah memunculkan

permasalahan mendasar tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap jajanan pasar maupun industri. Terlepas dari hasil survei tersebut, analisis terkait peran bunyi segmental dan suprasegmental sedikit atau banyak tentu memiliki pengaruh dalam memikat minat konsumen.

Dalam Linguistik dipelajari bahwa fonem setiap bahasa terbagi atas fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental adalah fonem yang dapat dianalisa keberadaannya. Ia terdiri atas vokal dan konsonan. Fonem suprasegmental adalah fonem yang keberadaannya harus berada bersama-sama dengan fonem segmental (Maruananya, 2007).

Perlambangan unsur segmental bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf tetapi juga bagaimana melukiskan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat tentang bagaimana memenggal suku kata, bagaimana menuliskan kata, lambang-lambang teknis keilmuan dan sebagainya. Perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujar menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi dan jeda yang dikenal dengan istilah *pungtuasi* (Muslich, 2008:5). Dalam penulisan bunyi ujar baik bunyi segmental dan suprasegmental, tentu penjual memiliki strategi tersendiri agar keberadaannya sewaktu menjual dapat diketahui oleh konsumen. Salah satunya adalah memanfaatkan bunyi segmental dan suprasegmental yang digunakan untuk mencari banyaknya konsumen.

Jajanan lokal yang biasa ditemui di Jawa Tengah secara berjualan keliling adalah “es walls”, “es tung-tung”, “siomay”, “sate”, “bakpau” dan “tahu bulat”. Beberapa contoh di atas merupakan kelompok penjual pedagang keliling yang memanfaatkan bunyi segmental dan suprasegmental agar dagangannya dikenal konsumen.

Bila dibandingkan dengan jajanan impor (bersifat industri) maka akan ditemui beberapa contoh objek jajanan yang sudah sedikit modern. Misalnya “es walls”, “es tung-tung”, “tahu bulat”, “sate”, “siomay” dan “bakpau”. Contoh-contoh tersebut merupakan beberapa jajanan modern yang di jual pedagang keliling yang memanfaatkan bunyi segmental dan suprasegmental

agar diketahui konsumen.

Bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental yang dimaksud adalah sama seperti pendapat (Veerhar, 2010:45) yang menyatakan bahwa bunyi sebagai ujaran nada, intonasi, atau tekanan yang bisa dipisah atau tidak bisa dibagi lagi (segmen).

Jika penjual keliling jajanan mampu mengetahui tingkat efektivitas penggunaan antara bunyi segmental dan suprasegmental, tentu tingkat konsumsi masyarakat akan laris seperti apa yang diharapkan. Setidaknya ingatan konsumen terhadap “jargon” atau bunyi-bunyian yang mengisyaratkan penjual keliling jajanan tentu sudah dikenal masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai pembeda antara bunyi segmental dan suprasegmental yang diucapkan setiap pedagang keliling. Dimana peneliti mengklasifikasikan bunyi berdasarkan (1) klasifikasi bunyi segmental dan (2) klasifikasi bunyi suprasegmental.

KAJIAN TEORI

Fonologi

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = ‘bunyi’, *logos* = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fomen (fonemik).

Fonetik adalah bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai media bahasa semata tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah bagaikan batu, pasir, semen dan menganggap sebagai bahan mentah dalam pembuatan bangunan rumah. Sedangkan fonemik adalah bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna (Muslich, 2008:2).

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-

bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional (Chaer, 2007:24). Menurut Verhaar (2010:37) Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan mengkaji runtunan bunyi-bunyi bahasa. Secara etimologi terbentuk dari kata “fon” berarti bunyi, dan “logi” yang berarti ilmu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

Bunyi

Bunyi bahasa merupakan bunyi, yang merupakan perwujudan dari setiap bahasa, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang menjadi perhatian para ahli bahasa. Bunyi bahasa ini merupakan sarana komunikasi melalui bahasa dengan cara lisan. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yaitu (1) sumber tenaga, (2) alat ucap penghasil getaran, dan (3) rongga pengubah getaran (Chaer, 2013:26).

Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil, istilah bunyi bahasa atau fon merupakan terjemahan dari bahasa inggris *phone* ‘bunyi’. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara, bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut. Kemudian gelombang-gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga (Muslich, 2008:78). Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung pengertian serta makna yang dapat dipahami.

Segmental dan Suprasegmental

Segmental menurut Suhairi (dalam Verhaar, 2010:48) mengacu pada pengertian bunyi-bunyi yang dapat disegmentasi/dipisah-pisahkan. Kata matang misalnya, dapat disegmentasi menjadi /m/,/a/,/t/,/a/,/n/,/g/. Jelas bunyi-bunyi tersebut menunjukkan adanya fonem. Sedangkan menurut (Muslich, 2008:80) bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh

pernafasan, alat ucap dan pita suara. Bunyi Segmental ada empat macam. Dengan demikian, sebenarnya bunyi-bunyi bahasa yang telah diuraikan sebelumnya adalah bunyi segmental. Senada dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa segmental adalah suatu bentuk fonem yang bisa dibagi.

Suprasegmental adalah sesuatu yang menyertai fonem tersebut yang itu bisa berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Suprasegmental adalah unsur yang “menemani” dan memengaruhi bunyi bahasa, dan bukan bunyi sejati. Dan karena bukan bunyi sejati itulah sehingga unsur suprasegmental dinamakan demikian. Unsur suprasegmental disebut juga prosodi (Muslich, 2008:81). Berbeda dengan Marsono (1999:115) bahwa bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental.

(Verhaar, 2010:55) menjelaskan bahwa bunyi-bunyi suprasegmental tersebut meliputi intonansi, nada, aksen dan tekanan. Sebenarnya, uraian fonetis tentang bunyi-bunyi suprasegmental hanya merupakan dasar saja untuk uraian fonemis. Namun dalam banyak hal segi fonetis dan fonemis tiak mudah dibedakan.

Cara yang paling mudah untuk memahami unsur suprasegmental adalah melalui pendekatan fonetik akustik. Ada dua sifat akustik yang berpengaruh dalam unsur suprasegmental yaitu frekuensi dan amplitudo. Kedua unsur ini sangat berpengaruh dalam unsur suprasegmental yang sangat berkaitan.

Perbedaan kedua bunyi ini didasarkan pada dapat tidaknya bunyi itu disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan, seperti semua bunyi vocal dan bunyi konsonan adalah bunyi segmental. Sedangkan bunyi atau unsur yang tidak dapat disegmentasikan, yang menyertai bunyi segmental itu, seperti tekanan, nada, jeda dan durasi (pemanjangan) disebut bunyi atau unsur suprasegmental atau non segmental (Chaer, 2013:35).

Pedagang Keliling

Pedagang keliling atau lebih dikenal PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas

daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian). Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu).

Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang ‘mangkal’ secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980-an), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telur) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan) (Riana, 2016:42).

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter (Riana, 2016:47).

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor, menggunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan

ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara kualitatif persepsi-persepsi tentang penggunaan bunyi-bunyian dalam berjualan keliling, makna-makna atau simbol yang digunakan dalam setiap bunyi yang dipakai oleh penjual (makanan) keliling, dan alasan yang mendasari pemilihan penggunaan bunyi (segmental dan suprasegmental) tertentu oleh penjual keliling.

Seluruh data pada kajian ini diambil dari informan yang telah masuk dalam kriteria penelitian. kriteria yang dimaksud beberapa di antaranya adalah adanya pemanfaatan bunyi-bunyian baik segmental atau suprasemental, regional penjualan, dan konsistensi berjualan keliling. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sumber data kajian ini adalah penjual makanan keliling di Surakarta yang memanfaatkan bunyi segmental atau suprasegmental. Penjual keliling yang dimaksud yakni tukang siomai, cilok, es tung-tung, bakpau, tahu bulat dan es walls. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini berada di sekitar kampus IAIN Surakarta, Terminal Tirtonadi, desa Karangmojo, dan pasar Kartasura.

Pada tulisan ini kajian memerlukan teknik pengumpulan data yang diambil berupa data wawancara (*indepth interview*) dan pengamatan. Analisis kemudian bebentuk hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan pengambilan teknik secara *purposive* sampling. Dengan demikian akan didapat hasil maksimal yang bersifat *representative*, karena telah melalui tahap verifikasi yang akurat. Di lapangan akan dibagi tugas kepada tim survei dan pengolah data yang melibatkan tiga unsur pemebntuk; reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Bunyi Segmental dan Suprasegmental

Telah dipaparkan bahwa arus bunyi ujar merupakan suatu runtunan bunyi yang sambung-menyambung, terus-menerus, diselang-seling dengan jeda singkat maupun tidak singkat disertai dengan keras lembutnya bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi dan sebagainya. Dalam arus ujar itu ada bunyi segmental yang dapat disegmentasikan dan unsur suprasegmental yang tidak dapat disegmentasikan (Chaer, 2013:53).

Menurut Muchlis (2008:46-53) Klasifikasi bunyi segmental didasarkan atas berbagai macam kriteria yaitu (1) ada tidaknya gangguan, (2) pita suara, (3) mekanisme artikulasi, dan (4) tinggi rendahnya lidah. Unsur bunyi segmental yakni terdapat pada jenis bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang dapat diperoleh dari kata berikut:

Ada tidaknya gangguan

Yang dimaksud dengan gangguan adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas arus udara dalam pembentukan bunyi. Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dibedakan menjadi dua yaitu bunyi vokoid (vokal) seperti pada kata dan bunyi kontoid (konsonan).

Jenis bunyi vokal dan konsonan	Fonetik	Fonemis
Untuk bunyi [a]	t[a]hu bul[a]t	/tahu bulat/
Untuk bunyi [e]	sat[e]	/sate/
Untuk bunyi [ɛ]	[ɛ]s tung-tung	/es/ /tung-tung/
Untuk bunyi [ɔ]	m[ɔ]len	/molen/
Untuk bunyi [l]	[l]eker	/leker/
Untuk bunyi [c]	[c]ilok	/cilok/

Pita suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bunyi mati dan bunyi hidup. Bunyi mati yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan

membuka menutup sehingga getarannya tidak signifikan seperti bunyi [k], [p], [t], [s]. sedangkan bunyi hidup yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dengan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar dengan signifikan seperti bunyi [g], [b], [d], [z]. dari beberapa bunyi mati dan hidup dapat diperoleh data penelitian pada bunyi [s] dan [b].

Jenis bunyi mati		Jenis bunyi hidup	
Fonemis	Fonetik	Fonemis	Fonetik
[s]iomay	/siomay/	[b]akso	/bakso/

Mekanisme akulturasi

Yang dimaksud mekanisme artikulasi adalah alat ucap yang mana bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, mekanisme artikulasi pada bunyi dapat dilihat dari bunyi *lamino palatal* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (palatum). Caranya tengah lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit keras (sebagai titik artikulasi) misalnya pada bunyi [c], dan [j]. Dari temuan data dapat dimasukkan kata *cimol* yang diklasifikasikan ke dalam mekanisme bunyi artikulasi. Kata *cimol* diawali dengan bunyi *lamino palatal* yakni pada kata [c]imol.

Tinggi rendahnya lidah

Tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat dilihat agak tinggi dimana bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras, dengan cara rahang atas agak merapat ke rahang atas. misalnya pada bunyi [o]. Dari data penelitian diperoleh bunyi [o] pada kata *es woles* yakni dapat ditulis menjadi es w[o]les.

Berbeda dengan bunyi segmental, menurut Abdullah (2013:33-34) unsur suprasegmental yang disebut juga dengan prosodi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tekanan

Tekanan atau stress menyangkut masalah keras lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga

menyebabkan amplitudo melebar yang dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit pasti dibarengi dengan tekanan lunak. Tekanan ini mungkin terjadi secara sporadis mungkin juga bersifat distingtif yang artinya membedakan makna.

Misalnya dalam temuan data yang terlihat pada kata *bakpao* dan kata *bakso*. Jika kata *bakpao* dan *bakso* diberi tekanan pada kata *bak* maka maknanya adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk menyimpan barang atau menyimpan sesuatu. Namun apabila di tekankan pada kata *pao* dan *so* tentu tidak akan memiliki makna sehingga bunyi yang dihasilkan tidak berarti.

Nada

Nada atau pitch berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi tentu akan disertai nada yang tinggi. Sebaliknya jika diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah tentu akan disertai juga dengan nada yang rendah. Terdapat lima bentuk nada diantaranya pertama, (/) yang berarti nada naik atau meninggi yang biasanya diberi tanda garis keatas. Kedua, (-) yang berarti nada datar yang biasanya diberi tanda garis lurus mendatar. Ketiga, (\) yang artinya nada turun atau merendah yang biasanya diberi tanda garis menurun. Keempat, (v) yang berarti nada turun naik disebabkan nada yang merendah lalu meninggi. Kelima, (^) yang berarti nada naik turun sebab nada yang meninggi lalu merendah. Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kata disebut intonasi, yang biasanya dibedakan menjadi empat yaitu nada rendah ditandai dengan angka 1, nada sedang yang ditandai dengan angka 2, nada tinggi ditandai dengan angka 3, dan nada sangattinggi ditandai dengan angka 4.

Misalnya pada kata *sate* yang dianalisis dengan tinggi rendahnya nada sebagai berikut:

[sate]	Sate.	'pemberitahuan bahwa ada sate'
[sate//]	Sate?	'pemberitahuan tentang sate'

[sate==] Sate! 'memanggil penjual sate'

Bahkan secara nonlinguistik nada bunyi pun bisa menunjukkan kadar emosi penutur. Misalnya nada tinggitajam menunjukkan kemarahan, nada rendah menunjukkan kesusahan, dan nada tinggi menunjukkan kegembiraan.

Jeda atau kesenyapan

Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujaran. Disebut jeda karena adanya hentian itu, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara dua segmen ujaran.

Kesenyapan awal dan akhir ujaran bunyi ditandai dengan palang rangkap memanjang [#], kesenyapan diantara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan diantara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+].

Misalnya pada temuan data pada kata *es tung-tung* dan *es woles*.

[# es # tung + tung #]

[# es # wo + les #]

Kesenyapan terjadi pada kata 'es tung-tung' dan 'es woles'. Ketika akan mengujarkan kata *es tung-tung* dan *es woles* terjadi kesenyapan yang tak terbatas sebelumnya. Kesenyapan tengah terjadi antara ucapan kata-kata dalam kalimat, misalnya pada kata *es* dan *tung-tung* dan pada kata *es* dan *woles*. Pada *es tung-tung* dan *es woles* atau ucapan antar suku kata yang terjadi pada kata *es* dan *tung-tung*, *es* dan *woles* meskipun kesenyapan bunyi yang diujarkan secara singkat.

Durasi (panjang pendek)

Bunyi dalam durasi ini dapat dibedakan dari panjang pendeknya ketika bunyi diucapkan. Bunyi panjang untuk vokoid diberi tanda satuan mora, yaitu satuan waktu pengucapan, dengan tanda titik. Tanda titik satu [.] menandakan satu mora, tanda titik dua [:] menandakan dua mora, dan tanda titik tiga [.:] menandakan tiga mora. Sementara itu bunyi-bunyi untuk kotoid diberi tanda rangkap dengan istilah geminate. Dalam bahasa-bahasa tertentu variasi panjang pendek bunyi ini ternyata bisa membedakan makna

Tabel 1. perbedaan antara bunyi segmental dan suprasegmental terhadap makanan dan minuman pada pedagang keliling

No	Produk	Tradisional	Modern	Segmental	Suprasegmental
1	Es tung-tung	✓			✓
2	Es woles		✓		✓
3	Tahu bulat		✓		✓
4	Siomay	✓			✓
5	Sate	✓		✓	
6	Bakpao		✓		✓
7	Molen	✓		✓	
8	Cimol	✓		✓	
9	Leker		✓		✓
10	Cilok	✓		✓	

Data (1), (2), (3), (6), (9) menunjukkan hasil bahwa dalam penamaan bunyi termasuk dalam kategori bunyi suprasegmental karena dilihat dari hasil penelitian pedagang tidak menggunakan bunyi suara tetapi lebih menggunakan alat bantu tradisional dan modern yang terdiri dari berbagai macam. Alat yang digunakan dalam penjualan *es tung-tung*, yakni masih sangat tradisional terbuat dari besi yang berbunyi ‘tung-tung’ sedangkan pedagang *siomay*, *cimol* dan *cilok* menggunakan alat pipet yang biasanya berbunyi ‘tulit-tulit’, berbeda halnya dengan alat yang digunakan oleh pedagang *sate* yang lebih dominan menggunakan alat susunan kelereng yang dimasukkan dalam botol besi sehingga berbunyi ‘kringing kringing’.

Berbeda halnya dengan penelitian terhadap data (4), (5), (7), (8) dan (10) menunjukkan hasil bahwa sama-sama terkategori masuk ke dalam bunyi segmental karena pedagang dalam menjajalkan dagangannya lebih dominan menggunakan bunyi suara. Dalam hal ini data termasuk ke dalam jenis penggunaan alat modern berupa alat musik yang sudah di buat sedemikian rupa sehingga pedagang tidak lagi bersuara dalam menjajalkan dagangannya. Meskipun biasanya penjual menggunakan bunyi suara atau alat rekam lainnya yang berkaitan dengan bunyi suara untuk mengundang minat pembeli, seperti pembelian *bakpao* yang menggunakan susunan jargon

kata 'bakpau-bakpau enak rasanya yuk dibeli 2000 an'.

Pedagang keliling menggunakan pengklasifikasian jargon yang termasuk kedalam bunyi segmental dan suprasegmental tersebut, hanya dengan tujuan agar pedagang keliling lebih banyak menarik minat pembeli sehingga ketika bertemu dengan penjual, pembeli sangat mudah dipahami. Serta daya saing dalam menjajalkan jenis makanan dan minuman dapat memiliki suatu perbedaan antara penjual satu dengan penjual yang lainnya. Yaitu dengan salah satunya alat yang digunakan sebagai ciri pembeda yang menonjol, baik yang digunakan adalah alat tradisional atau modern. Sehingga pada dasarnya pedagang keliling memiliki visi dan misi yang sama dalam melakukan ekspansi penjualan yang mendatangkan banyaknya minat pembeli.

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat ditarik hasil bahwa bentuk-bentuk jargon yang dipakai oleh pedagang keliling yang sebagian besar berada di wilayah Surakarta rata-rata hampir sama dan kebanyakan menggunakan tipe bunyi segmental dan suprasegmental. Bentuk-bentuk jargon pedagang keliling tersebut dapat dilihat dari jenis bunyi yang dihasilkan, dan tidak terlepas dari alat yang digunakan baik itu alat tradisional dan alat modern.

Selain itu dari hasil penelitian telah dibuktikan bahwa penamaan bunyi segmental dan suprasegmental terjadi pada penelitian yang telah dilakukan. Dapat dipertegas bahwa tidak semua pedagang keliling menggunakan jenis bunyi segmental tetapi menurut hasil survei mengatakan bahwa lebih banyak pedagang yang menggunakan unsur bunyi segmental dan suprasegmental dalam menjajalkan produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan Achmad. 2013. *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gardjito. 2003. *Hasil Temuan Makanan Tradisional*. Surakarta: PT Punjabi Press.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Maruanaya, Ritha. 2007. *Analisis Interpretasi Fonem Segmental dan Suprasegmental Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman*. Tanoar, Vol. 5 No. 2. 1-15.
- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riana, Hanna. 2016. *Manajemen Pemasaran*. Bandung: Pamong Praja.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.